

## **Kontektualisasi Ajaran Kristen Awal dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini**

**Noviana<sup>1)\*</sup>, Okto Sinariyo<sup>2)</sup>**

\*Yayasan Sungai Kehidupan Pinoh, [novianoviana30@gmail.com](mailto:novianoviana30@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### ***Abstract***

*This research examines how contextualization of early Christian teachings is a determining factor in church growth. Contextualization is the process of adapting religious teachings to the culture, traditions and social context in which the religion is presented. Through historical analysis and primary sources, this research explains how the apostles applied the principles of contextualization using communication language, understanding local cultural beliefs and adapting daily practices. The growth of the early church shows the importance of inclusive and flexible Christian teachings in responding to the needs of society at that time. This research uses historical analysis methods by examining sources such as the Bible, early church writings, historical documents and contemporary documents related to the development of early Christianity. The research results show that contextualization of Christian teachings allows churches to connect universal values with local cultural realities, which ultimately supports church growth. In today's church context, contextualization remains important because it allows the church to respond to current cultural, technological and social issues. The purpose of this research is that contextualization is the key to ensuring the church remains strong and effective in facing changing times and fulfills the call to spread the Gospel message and lead Christians towards spiritual growth.*

**Keywords:** *Contextualization; Early Christian Teachings; Church Growth*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji bagaimana kontekstualisasi ajaran Kristen awal menjadi faktor penentu pertumbuhan gereja. Kontekstualisasi adalah proses penyesuaian ajaran agama dengan budaya, tradisi, dan konteks sosial di mana agama tersebut disajikan. Melalui analisis sejarah dan sumber primer, penelitian ini menjelaskan bagaimana para rasul menerapkan prinsip kontekstualisasi menggunakan bahasa komunikasi, memahami keyakinan budaya lokal dan mengadaptasi praktik sehari-hari. Pertumbuhan gereja mula-mula menunjukkan

pentingnya ajaran Kristen yang inklusif dan fleksibel dalam menjawab kebutuhan masyarakat pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah dengan mengkaji sumber-sumber seperti Alkitab, tulisan-tulisan gereja mula-mula, dokumen-dokumen sejarah dan dokumen-dokumen kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan agama Kristen mula-mula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi ajaran Kristen memungkinkan gereja menghubungkan nilai-nilai universal dengan realitas budaya lokal, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan gereja. Dalam konteks gereja saat ini, kontekstualisasi tetap penting karena memungkinkan gereja merespons isu-isu budaya, teknologi, dan sosial saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah bahwa kontekstualisasi adalah kunci untuk memastikan gereja tetap kuat dan efektif menghadapi perubahan zaman dan memenuhi panggilan untuk menyebarkan pesan Injil dan memimpin umat Kristiani menuju pertumbuhan rohani.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi; Ajaran Kristen Awal; Pertumbuhan Gereja

### **Pendahuluan**

Pertumbuhan gereja mula-mula dalam sejarah awal kekristenan menjadi suatu fenomena yang tak hanya mengubah wajah agama, tetapi juga bentuk landasan bagi perkembangan agama Kristen diseluruh dunia. Periode ini mencakup waktu beberapa abad setelah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, adalah saat ketika ajaran-ajaran baru tentang kasih, pengampunan, dan iman memulai perjalanan mengispirasi hati dan pikiran manusia. Pertumbuhan gereja ini tidak terlepas dari kemampuan ajaran Kristen untuk beradaptasi dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pada masa itu.

Pada penelitian ini, akan menyelidiki bagaimana kontekstualisasi ajaran Kristen mula-mula menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan gereja. Kontekstualisasi mengacu pada proses penyesuaian ajaran dan pesan agama dengan budaya, tradisi, dan konteks sosial dimana agama tersebut diperkenalkan (Sirait et al., 2024). Pada masa para Rasul, mereka aktif menerapkan prinsip kontekstualisasi untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran Kristen relevan sehingga dapat dimengerti, dan diterima bagi lapisan masyarakat yang beragam.

Melalui analisis historis dan penelusuran sumber-sumber primer, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana para rasul melakukan ajaran-ajaran Yesus Kristus agar dapat diterima di lingkungan lokal. Penggunaan bahasa yang komunikatif, pemahaman terhadap kepercayaan budaya setempat, serta penyesuaian terhadap praktik-praktik kehidupan sehari-hari adalah sebagian dari strategi kontekstualisasi yang mereka gunakan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan betapa pentingnya ajaran Kristen yang bersifat inklusif dan fleksibel dalam merespon kebutuhan masyarakat pada masa kini.

Berdasarkan pemahaman mengenai kontekstualisasi agama Kristen berperan penting dalam pertumbuhan gereja pada masa kini. Hal ini dapat menjadi inspirasi dan pelajaran yang berharga tentang cara menghadapi tantangan kontemporer dalam membawa pesan ke dalam dunia yang terus berkembang. Pertumbuhan gereja mula-mula menegaskan bahwa kunci utama dalam menyebarkan ajaran Kristen adalah kemampuan untuk menghubungkan makna spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan inilah yang akan di eksplorasi lebih lanjut pada penelitian ini.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis historis yang akan digunakan untuk memeriksa sumber-sumber primer yang berkaitan dengan periode mula-mula ke Kristenan. Sumber-sumber ini termasuk Alkitab, tulisan-tulisan gereja awal, catatan sejarah, dan dokumen-dokumen kontemporer yang berhubungan dengan penyebaran ajaran Kristen. Melalui metode analisis historis, maka penelitian ini akan memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana kontekstualisasi ajaran Kristen berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja masa kini.

### Hasil dan Pembahasan

#### Kontekstualisasi Ajaran Kristen Mula-Mula

Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari bahasa Latin *contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (Manullang, 2019). Jadi kontekstualisasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha memahami konteks kehidupan manusia yang luas dalam hal budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam kaitannya dengan situasi menyeluruh. Kontekstualisasi ajaran Kristen awal merupakan upaya para Rasul dan pemeluk awal agama Kristen untuk memahami, memberitakan, dan menerapkan ajaran Yesus Kristus ke dalam berbagai budaya, konteks sosial, dan bahasa yang beragam pada masa itu. Sambil proses ini terjadi di tengah-tengah keragaman budaya dan latar belakang sosial yang ada pada periode awal perkembangan agama Kristen.

Para Rasul telah menyampaikan beberapa doktrin dengan bahasa sederhana kepada semua orang percaya. Hal ini melibatkan beberapa konsep dasar: *Pertama*, Inkarnasi dalam Budaya: Kontekstualisasi ajaran Kristen mula-mula didasarkan pada prinsip inkarnasi, yaitu bahwa Allah menjadi manusia (GP, 2025, p. 34). Sama seperti Allah "menjadi daging" dalam Inkarnasi, para penginjil juga harus "menjadikan budaya" dalam usaha menyampaikan pesan Injil ke dalam budaya-budaya yang berbeda. *Kedua*, penggunaan bahasa dan istilah yang relevan: Penggunaan bahasa dan istilah yang dikenal oleh masyarakat setempat menjadi penting. Para rasul berusaha menggunakan kata-kata dan konsep-konsep yang familiar bagi pendengar mereka, sehingga pesan Kristiani dapat berbicara secara langsung kepada hati dan pikiran mereka. Hal ini tampak dalam pewartaan injil yang dilakukan oleh rasul Paulus (Setiawan, 2020, p. 165). Injil yang telah diwartakan oleh Yesus dalam bahasa Aram sambil menjelajahi jalan-jalan pedalaman Galilea, oleh Paulus dibawa ke kota-kota pusat kerajaan Romawi dengan menjelajahi jalan-jalan raya kerajaan itu atau melayari Laut Tengah yang menghubungkan wilayah-wilayah yang luas itu (Harun Martin, 2016). Dalam surat-suratnya Paulus mengikuti kebiasaan surat menyurat dunia kuno yang suka menggunakan aneka macam bentuk retorika untuk mencapai efek tertentu pada pembaca. Dengan kosa kata yang khas Helenis ia mengajak umat di Filipi untuk memikirkan semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang patut disebut kebaikan dan patut dipuji (Filipi 4:8), sementara untuk umat di Korintus ia mengutip seorang penyair mereka yaitu Menander, "pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1 Korintus 15:33). *Ketiga*, Penafsiran Simbol dan Tradisi Lokal: Para Rasul juga mencari titik-titik akseptasi antara pesan Kristiani dengan simbol-simbol, mitos, dan tradisi lokal yang ada dalam budaya setempat. Ini membantu mereka untuk memahami iman Kristen yang bertolak lewat konteks kebudayaan yang sudah

ada. *Keempat*, Penghormatan terhadap Nilai dan Norma Lokal: Kontekstualisasi ajaran Kristen mula-mula juga mengakui nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Para penginjil berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang menghormati identitas dan budaya lokal, sambil tetap membawa transformasi rohani hal ini telah dicontohkan oleh Yesus Kristus yang mengikuti nilai-nilai budaya seperti hadir dalam acara pernikahan (Yohanes 2), ziarah (peristiwa pembangkitan Lazarus). *Kelima*, Fleksibilitas dan Penyesuaian: Para Rasul dan pengikut awal sudah fleksibel dalam pendekatan mereka, karena setiap budaya memiliki keunikannya sendiri. Ini berarti bahwa kontekstualisasi bisa berbeda antara satu tempat dan waktu ke tempat dan waktu lainnya. Melalui kontekstualisasi ini, ajaran Kristen mula-mula berhasil mengintegrasikan nilai-nilai universal Kristiani dengan realitas budaya setempat. Implikasinya yang paling signifikan adalah bahwa gereja awal mampu tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah, menghasilkan keragaman dalam bentuk ekspresi iman yang tetap setia pada inti ajaran Kristus.

Para rasul mengkontekstualisasikan ajaran Kristus dalam budaya dan masyarakat pada masa itu dengan beberapa pendekatan seperti pesan di Hari Pentakosta yang tertulis dalam KIS 2:1-13 pada hari Pentakosta, orang percaya berkumpul di Yerusalem dan Roh Kudus turun ke atas mereka sehingga mereka mulai berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka. Hal ini sangat mengangumkan karena bahasa tersebut bisa dimengerti oleh umat Tuhan yang hadir pada saat itu berasal dari berbagai latar belakang daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Tindakan ini menunjukkan kontekstualisasi ajaran Kristus untuk mencapai setiap orang dari latar belakang yang beragam. Kisah Para Rasul 2:5-11, menjelaskan: "*Pada waktu itu ada orang-orang Yahudi yang kudus tinggal di Yerusalem, orang-orang yang datang dari segala bangsa di bawah langit. Ketika terjadi suara itu, berkumpullah orang banyak itu lalu terkejutlah, sebab setiap orang mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasanya masing-masing*".

Penggunaan Istilah "Allah yang Tidak Diketahui" di Atena: Saat rasul Paulus berbicara kepada penduduk Atena di Areopagus, dia menggunakan istilah "Allah yang tidak diketahui" untuk merujuk kepada Allah yang diakui oleh masyarakat setempat, kemudian ia menghubungkannya dengan ajaran Kristen. Kisah Para Rasul 17:22-23: "*Lalu berdirilah Paulus di tengah-tengah Areopagus dan berkata: 'Hai penduduk Atena, kulihat, bahwa dalam segala sesuatu kamu sangat takut kepada dewa-dewa. Karena aku berjalan-jalan dan memperhatikan benda-benda pemujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah yang di atasnya tertulis: Allah yang tidak diketahui*".

### **Penyesuaian terhadap Kebiasaan Pembersihan dalam Budaya Yahudi**

Ketika rasul Petrus menerima visi tentang makanan yang dianggap tidak suci dalam budaya Yahudi, ini mengarah pada pemahaman baru tentang ketidakterikatan dalam ajaran Kristen. Kisah Para Rasul 10:15, menjelaskan: "*Suara itu berkali-kali mengatakan kepadaku: 'Apa yang telah dikuduskan Allah, janganlah kamu katakan bahwa itu tidak suci*".

Pesan Kasih dalam Budaya yang Penuh Perselisihan: Rasul Paulus menekankan pentingnya kasih dan persatuan dalam gereja, mengatasi perbedaan budaya dan sosial yang ada di antara anggota gereja (Istinatun & Sirait, 2022, p. 53).

Galatia 3:28, menjelaskan bahwa; "*Tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani; tidak ada lagi hamba atau orang merdeka; tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, sebab kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus*".

### **Pertumbuhan Gereja Mula-Mula**

Pertumbuhan gereja mula-mula merupakan hasil dari penggunaan kontekstualisasi dalam menyebarkan ajaran Agama Kristen. Pendekatan ini memiliki kesan yang signifikan bagi pertumbuhan gereja masa kini. Pencurahan Roh Kudus mengawali hadirnya Gereja mula-mula dalam kehidupan orang percaya, yang dicurahkan ketika orang-orang percaya berkumpul dalam satu tempat, dan dalam peristiwa tersebut mereka berbicara dalam bahasa lain.

Pertumbuhan gereja mula-mula merupakan fase kunci dalam sejarah agama Kristen yang meletakkan dasar bagi perkembangan gereja Kristen di seluruh dunia. Dalam perkembangan tersebut, beberapa faktor penting berperan penting dalam memungkinkan pertumbuhan dan penyebaran gereja. Penelitian ini menjelaskan perjalanan pertumbuhan gereja mula-mula dari awal gerakan kecil hingga menjadi fenomena global yang berdampak pada dunia.

### ***Awal mula gereja mula-mula***

Gereja mula-mula didirikan oleh Yesus Kristus dan pertumbuhan awalnya berkaitan erat dengan aktivitas para rasul dan pengikut Kristus yang pertama. Setelah kematian dan kebangkitan Yesus, para rasul ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Injil ke seluruh dunia. Mereka mulai mengajar, melakukan mukjizat dan membaptis banyak orang di wilayah Yerusalem. Doktrin dasarnya berbicara tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai landasan iman Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, mengatakan bahwa; *42Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa 43Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. 44Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, 45dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. 46Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, 47sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.*

### ***Pentingnya peranan Pentakosta***

Pentakosta merupakan tonggak penting dalam pertumbuhan gereja mula-mula. Pada hari itu, Roh Kudus diwahyukan kepada para rasul dan orang-orang percaya yang berkumpul di Yerusalem. Ribuan orang menerima kabar baik ini dan dibaptis. Ekspansi awal ini membuka jalan bagi perkembangan gereja Kristen dalam sejarah dunia. Pentakosta juga menandai dimulainya penggunaan bahasa sebagai sarana berkhotbah, ketika orang-orang

percaya berbicara dalam berbagai bahasa. Kisah Para Rasul 2:1-4 mendukung peristiwa Pentakosta: *1Ketika tiba hari Pentakosta' semua orang percaya berkumpul di satu tempat. 2Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; 3dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. 4Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus' lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain' seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.*

Pencurahan Roh Kudus mengawali hadirnya Gereja mula-mula dalam kehidupan orang percaya, yang dicurahkan ketika orang-orang percaya berkumpul dalam satu tempat, dan dalam peristiwa tersebut mereka berbicara dalam bahasa lain. Gereja hadir karena pekerjaan Roh Kudus dan pada hari Pentakosta Tuhan bertindak membuat orang percaya untuk datang kepada-Nya, oleh karena itu orang percaya harus dikuasai Roh Kudus untuk berkarya melakukan kehendak Allah, serta mengaku setiap dosa, beriman dan taat kepada Allah (Sara, 2022, p. 6).

### ***Penyebaran melalui misi dan perjalanan kerasulan***

Setelah kebangkitan Yesus Kristus, para rasul menjadi pionir dalam menyebarkan ajaran Injil kepada berbagai masyarakat dan budaya. Mereka meneruskan tugas pemberitaan yang diberikan oleh Yesus, dan pesan ajaran ini mulai menarik minat orang banyak. Fokus utama dari pertumbuhan gereja mula-mula pada waktu itu adalah di wilayah Yerusalem, di mana rasul-rasul mulai mengajar, melakukan mujizat, dan membaptis banyak orang. Kunci dari pertumbuhan gereja mula-mula adalah pengajaran Injil dan pemberitaan tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai dasar iman Kristen.

Penyebaran gereja mula-mula tidak terbatas pada satu wilayah geografis saja. Dapat dilihat dari cara hidup jemaat mula-mula yang sungguh-sungguh menerapkan cara hidup dalam kebenaran atau firman Tuhan yang menjadi suatu landasan dalam menjalani hidup (La'bi, 2022). Dalam Kisah Para Rasul 8:4, menjelaskan bahwa "*Mereka (Para Rasul) yang tersebar tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil*". Sehingga Para rasul menjadi pionir dalam menyebarkan ajaran Injil ke berbagai kota dan budaya. Mereka melanjutkan pekerjaan pemberitaan yang diberikan Yesus. Kisah Para Rasul menceritakan perjalanan mereka, yang mencakup perjalanan laut dan darat, ke berbagai wilayah Kekaisaran Romawi. Pada saat yang sama, mereka juga membawa pesan Injil ke dalam budaya lokal, berbicara dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Para rasul juga menerapkan strategi untuk mendorong perkembangan rohani dan mengabarkan injil melalui pengajaran, persekutuan, ibadah dan mendorong jemaat bersaksi, inilah strategi yang digunakan oleh para rasul pada waktu itu dalam menginjil sehingga iman jemaat semakin bertumbuh (Siagian, 2020).

### ***Perubahan melalui penderitaan dan penganiayaan***

Pertumbuhan gereja mula-mula tidak selalu mulus. Gereja menghadapi penganiayaan dan tentangan keras dari pemerintah, aktivis agama, dan masyarakat awam. Namun para pengikut Kristus tetap teguh dalam iman mereka. Penganiayaan memperkuat gereja dan

mendorong lebih banyak penginjilan. Penderitaan dan penganiayaan terhadap gereja mula-mula menjadi teladan bagi gereja modern dalam menghadapi cobaan dan tantangan.

Pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus diturunkan kepada rasul-rasul, gereja mengalami perkembangan pesat ketika ribuan orang menerima kabar baik ini dan dibaptis (Schaff, 1910). Ekspansi awal ini membuka jalan bagi perkembangan gereja Kristen dalam sejarah dunia. Para rasul juga aktif dalam membentuk komunitas-komunitas gereja di berbagai kota, baik melalui pengajaran langsung, surat-surat, maupun kunjungan mereka. Para penganut Kristen mula-mula hidup bersama, saling mendukung, dan berbagi harta benda. Pertumbuhan gereja ini juga disertai dengan penderitaan dan penganiayaan dari penguasa dan masyarakat yang tidak setuju, namun kegigihan mereka dalam menyebarkan Injil terus menjadi dasar pertumbuhan gereja Kristen yang lebih besar. Secara keseluruhan, pertumbuhan gereja mula-mula merupakan fase kunci dalam sejarah Kristen yang meletakkan landasan kokoh bagi perkembangan gereja saat ini. Dalam 2 Kor. 4:8-9: *“Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; Kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggal sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa”*.

### ***Penggunaan bahasa dan kontekstualisasi.***

Para rasul mencoba berbicara dalam bahasa roh dan menggunakan konsep-konsep yang bermakna bagi pendengarnya. Mereka mencari titik penerimaan antara pesan Kristen dan simbol-simbol lokal, mitos dan tradisi yang ada dalam budaya lokal. Ini membantu mereka memahami iman Kristen berdasarkan konteks budaya yang ada. Contohnya adalah kisah Paulus di Atena, di mana ia berbicara dengan bijaksana dan menggunakan budaya filosofis Yunani untuk menghubungkan Injil dengan pembaca lokal (Kisah 17:22-23).

### ***Bersatu dalam keberagamannya.***

Salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan gereja mula-mula adalah kesatuan dalam keberagaman. Gereja berhasil mencapai kesatuan iman Kristen, mengatasi perbedaan budaya dan sosial yang ada di antara anggota gereja. Surat-surat rasul menunjukkan upaya untuk mengatasi perbedaan dan meningkatkan persatuan dalam Kristus. Galatia 3:28 yang berbunyi, *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”* Ayat ini menegaskan bahwa semua orang, apapun latar belakangnya, bisa menjadi satu di dalam Kristus, sehingga tercipta kesatuan yang kuat di dalam gereja.

### ***Pengaruh Alkitab dan ajaran Yesus***

Ajaran Yesus Kristus dan ajaran Alkitab merupakan landasan terpenting bagi pertumbuhan gereja. Para rasul mengajarkan ajaran Kristus dan menekankan pentingnya mengenal dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Pesan Injil dan ajaran moral Alkitab membentuk etika dan prinsip gereja mula-mula. Dalam pembahasan umum tentang pertumbuhan gereja mula-mula terlihat bahwa keberhasilan pertumbuhan gereja ini didorong oleh iman yang teguh, pengajaran Injil, peran penting Roh Kudus, penyebaran melalui karya misionaris dan perjalanan (Siagian, 2020). rasul, keragaman kesatuan dan perubahan melalui

penganiayaan. Semua aspek ini berkaitan erat dengan landasan agama Kristen yang terdapat dalam Alkitab dan ajaran Yesus Kristus.

Pertumbuhan gereja mula-mula tidak selalu diukur dengan jumlah atau ukuran fisik, tetapi juga dengan pertumbuhan rohani, transformasi individu, dan dampak positif gereja terhadap masyarakat. Pendekatan yang efektif terhadap pertumbuhan gereja bervariasi dari satu konteks ke konteks lainnya, dan gereja harus beradaptasi terhadap perubahan dalam masyarakat dan budaya agar dapat berkembang.

### **Gereja Masa Kini**

Kontekstualisasi membantu gereja tetap relevan dalam budaya dan masyarakat. Gereja yang mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan kebutuhan dan minat orang akan lebih menarik. Gereja masa kini harus betul-betul mengetahui tentang Firman Tuhan dengan cara yang benar dan bukan dengan cara yang salah (Ndiy & Susanto, 2019).

Gereja sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sangat membutuhkan cara berkomunikasi yang tepat (Rantesalu, 2020). Gereja masa kini mengacu pada perkembangan dan karakteristik Gereja Kristen pada zaman sekarang, dengan fokus pada kondisi dan tren yang ada. Gereja Kristen sangat beragam, dan ada banyak denominasi dan aliran yang berbeda di seluruh dunia. Oleh karena itu, gambaran gereja masa kini mungkin bervariasi tergantung pada denominasi atau wilayah geografis tertentu.

Gereja tidak terlepas dari organisasi, karena dalam gereja diperlukan sebuah pengaturan dan penyusunan maupun tentang pengelolaan dalam segala sesuatu yang dilaksanakan dalam Gereja demi mencapai organisasi yang baik sehingga gereja dapat mencapai tujuan sebagai mandat Allah didunia ini (Lola, 2023). Pertumbuhan gereja masa kini adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung pertumbuhan. *Pertama*, Pemberitaan Injil yang Kuat Inti dari pertumbuhan gereja adalah pemberitaan Injil yang kuat dan menarik. Gereja harus fokus pada pengajaran Alkitab yang relevan dan pelayanan pemberitaan yang mampu mencapai hati setiap orang. *Kedua*, Penggunaan Teknologi: Teknologi harus dimanfaatkan untuk mencapai dan terhubung dengan anggota jemaat dan masyarakat. Ini meliputi streaming online, situs web gereja yang informatif, dan penggunaan media sosial. *Ketiga*, Kreativitas dalam Ibadah, Memasukkan elemen-elemen kreatif dalam ibadah, seperti musik, seni, drama, atau teknologi, dapat membuat pengalaman ibadah lebih menarik dan relevan. *Keempat*, *Penggunaan Teknologi: Teknologi harus dimanfaatkan untuk mencapai dan terhubung dengan anggota jemaat dan masyarakat. Ini meliputi streaming online, situs web gereja yang informatif, dan penggunaan media sosial.*

Pertumbuhan gereja tidak selalu diukur dalam angka atau ukuran fisik, tetapi juga dalam pertumbuhan rohani, transformasi individu, dan pengaruh positif yang dimiliki gereja dalam masyarakat. Pendekatan yang efektif untuk pertumbuhan gereja akan bervariasi tergantung pada konteksnya, dan gereja perlu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan budaya agar dapat terus berkembang.

Church of Today mencerminkan perkembangan dan evolusi gereja Kristen dari awal hingga saat ini. Gereja saat ini sangat beragam, dengan banyak denominasi, aliran teologi,

dan praktik ibadah yang berbeda dari seluruh dunia. Selain itu, gereja saat ini menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan masa lalu. Dalam konteks ini, kontekstualisasi ajaran Kristen mempunyai implikasi yang signifikan. *Pertama*, memahami kontekstualisasi dalam gereja masa kini membantu gereja mengenali dan merespons perubahan budaya, sosial, dan teknologi. Gereja harus memahami budaya lokal di mana ia berada sehingga pesan Injil dapat dikomunikasikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Kreativitas dalam pelayanan dan ibadah juga menjadi bagian penting dalam karya ini.

*Kedua*, kontekstualisasi memungkinkan gereja mengambil peran sosial yang lebih aktif dalam masyarakat modern. Gereja dapat terlibat dalam penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi mediator perubahan positif di masyarakat. *Ketiga*, penggunaan teknologi merupakan elemen penting dalam gereja saat ini. Dengan bantuan Internet dan media sosial, gereja-gereja dapat menjangkau jemaatnya dan membagikan pesan Injil secara lebih luas. Streaming online, situs web gereja, dan media sosial yang aktif adalah bagian dari upaya gereja untuk terhubung dengan umat paroki dan masyarakat umum.

*Keempat*, gereja saat ini mempunyai tantangan dan dinamika unik yang mungkin tidak ada pada masa awal gereja. Tantangan seperti pluralisme agama, sekularisme, dan perubahan sosial menuntut gereja menyikapinya dengan bijak. Kontekstualisasi membantu gereja mempertahankan relevansinya dan menawarkan pandangan Kristen yang seimbang terhadap isu-isu terkini. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa gereja saat ini adalah hasil dari sejarah dan perkembangan yang panjang, dan kontekstualisasi ajaran Kristen memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif, memenuhi panggilannya untuk menyebarkan pesan Injil dalam masyarakat modern yang terus berubah.

### **Implikasi Kontekstualisasi Ajaran Gereja Mula-Mula Terhadap Gereja Masa Kini**

Gereja dalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Kristus yang diajarkan kepada para pengikut-Nya pada awal perkembangan Gereja Kristen dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda pada zaman modern ini. Dengan kata lain, ini merujuk pada cara Gereja saat ini menghubungkan dan menerapkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang berasal dari ajaran-ajaran Gereja mula-mula yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Salah satu langkah atau cara awal adalah menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal agar ajaran-ajaran Kitab Suci dapat diakses dan dipahami pesan-pesan Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Ajaran-ajaran dalam Alkitab sering diberikan melalui cerita-cerita Alkitab, musik dan kebudayaan, pelayanan sosial, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam masyarakat, gereja perlu memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dengan berbagai penyesuaian agar tetap relevan. Dalam konteks ini, kontekstualisasi membuka pintu bagi gereja untuk mengaitkan pesan-pesan agama dengan realitas sehari-hari masyarakat saat ini. Hal ini berarti bahwa gereja harus memahami budaya lokal, perubahan sosial, dan isu-isu terkini yang memengaruhi orang-orang. Dengan memahami konteks tersebut, gereja dapat merancang pelayanan, program, dan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Kontekstualisasi juga memegang peranan penting dalam pengembangan pemimpin dan pengajar dalam gereja (McCallum & Lowery, 2020). Mereka perlu dilatih untuk memahami dan merespons dinamika budaya dan sosial saat ini. Ini dapat membantu gereja memiliki pemimpin yang sensitif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi komunitasnya. Kesatuan dalam keragaman juga menjadi implikasi yang signifikan. Dengan kontekstualisasi, gereja dapat memahami dan menghargai keragaman latar belakang budaya dan pandangan dunia di antara anggota jemaatnya, yang pada akhirnya dapat memperkuat komunitas gereja.

Kontekstualisasi juga memungkinkan gereja untuk merespons isu-isu sosial dengan lebih aktif dan efektif. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, masalah lingkungan, dan konflik, gereja dapat menggunakan pemahaman kontekstual untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam mencari solusi dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar upaya untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga merupakan alat penting untuk memastikan bahwa gereja terus melayani dan memengaruhi masyarakat dengan cara yang berarti dalam era kontemporer.

Konsekuensi dari kontekstualisasi ajaran gereja mula-mula bagi gereja modern mempunyai makna yang mendalam dalam memahami peran dan perkembangan gereja Kristen di zaman modern. Berikut ada enam yang menjelaskan efek tersebut secara lebih rinci:

### ***Pentingnya Pesan Injil***

Salah satu dampak terpenting dari kontekstualisasi adalah terpeliharanya pentingnya pesan Injil dalam masyarakat saat ini. Dengan menggunakan kontekstualisasi, gereja dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat saat ini. Hal ini membantu gereja untuk tetap menjadi sumber nilai moral dan spiritual di dunia yang terus berubah. Jika gereja mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan kebutuhan dan kepentingan umat, maka akan lebih mudah menerima pesan Injil dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Penginjilan yang Lebih Efektif***

Kontekstualisasi memungkinkan gereja untuk mengadaptasi metode penginjilan agar lebih efektif. Memahami budaya lokal dan konteks sosial membantu gereja merancang strategi penginjilan yang lebih tepat dan efektif. Gereja dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga penginjilan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

### ***Penggunaan Teknologi***

Kontekstualisasi juga mencakup penggunaan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Saat ini, gereja-gereja menggunakan media sosial, situs web, podcast, dan streaming online untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Dengan cara ini, gereja dapat lebih efektif terhubung dengan anggota jemaat dan masyarakat. Penggunaan teknologi membantu gereja menjangkau generasi muda yang sering terhubung dengan dunia melalui platform digital.

### ***Kreativitas dalam beribadah***

Menggunakan unsur-unsur kreatif seperti musik, seni, drama atau teknologi dalam ibadah dapat menjadikan ibadah lebih menarik dan bermakna bagi anggota jemaat. Hal ini membantu gereja untuk menjaga minat umat paroki dan memudahkan mereka memperdalam iman Kristen dalam konteks yang menarik. Kreativitas dalam beribadah juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menarik bagi orang-orang yang mencari makna dan spiritualitas dalam hidup mereka.

### ***Komitmen terhadap isu-isu sosial***

Kontekstualisasi memungkinkan gereja merespons isu-isu sosial dengan lebih aktif dan efektif. Di dunia yang penuh tantangan seperti kemiskinan, kesenjangan, permasalahan lingkungan dan konflik, dengan bantuan pemahaman kontekstual, gereja dapat lebih aktif dalam mencari solusi dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, namun juga menjadi agen perubahan sosial yang proaktif.

### ***Pendidikan***

Kontekstualisasi juga mempengaruhi pendidikan para pemimpin gereja. Para pemimpin dan guru harus dilatih untuk memahami dan menanggapi dinamika budaya dan sosial saat ini. Hal ini membantu gereja untuk memiliki pemimpin yang peka terhadap kebutuhan dan tantangan komunitas mereka. Pelatihan berbasis kontekstualisasi juga membantu gereja untuk mendorong pemimpin yang inovatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, mengkontekstualisasikan ajaran gereja mula-mula merupakan cara penting untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan dan efektif dalam perubahan zaman. Hal ini membantu gereja untuk melanjutkan aktivitasnya sebagai agen spiritual yang memberikan pengaruh positif di dunia yang terus berkembang. Dampak-dampak ini mencerminkan pentingnya menemukan keseimbangan antara menjaga esensi iman Kristen dan beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, sosial dan teknologi saat ini. Secara keseluruhan, kontekstualisasi adalah kunci untuk memastikan bahwa gereja dapat terus menjadi sumber nilai-nilai moral, spiritual, dan inspiratif di dunia yang terus berubah.

### **Kesimpulan**

Upaya untuk mengadaptasi dan menerapkan ajaran Kristen dari awal gereja ke dalam konteks budaya dan pada zaman saat ini memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan gereja. Kontekstualisasi memungkinkan gereja untuk menjaga relevansi pesan Injil dalam masyarakat modern, memfasilitasi penginjilan yang lebih efektif, dan memperdalam pemahaman anggota gereja terhadap ajaran-ajaran agama. Hal ini juga menciptakan peluang untuk pelayanan yang lebih relevan, penggunaan media dan teknologi, serta keterlibatan dalam isu-isu sosial yang mendesak. kontekstualisasi ajaran-ajaran Kristen yang berasal dari zaman gereja awal adalah proses yang penting bagi pertumbuhan gereja masa kini. Melalui penyesuaian ajaran-ajaran agama dengan konteks budaya, sosial, dan zaman yang berbeda, gereja dapat menjaga relevansi pesan Injil, memudahkan penginjilan, dan memungkinkan jemaat untuk lebih mendalami pengalaman iman Kristen. Oleh karena itu, kontekstualisasi

adalah kunci untuk memastikan bahwa gereja tetap berdaya dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Kontekstualisasi adalah proses kritis dalam menjaga relevansi dan efektivitas gereja dalam memenuhi panggilannya untuk menyebarkan pesan Injil dan memimpin umat Kristen menuju pertumbuhan rohani. Kontekstualisasi ajaran Kristen awal adalah proses penting dalam pengembangan gereja modern. Upaya gereja untuk memahami, menerjemahkan, dan menerapkan ajaran-ajaran Kristen ke dalam budaya dan zaman yang berbeda memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan pesan Injil. Implikasi dari kontekstualisasi ini adalah meningkatnya relevansi pesan Kristen dalam masyarakat modern, kemudahan dalam penginjilan, dan pertumbuhan gereja yang lebih dinamis. Dengan menjaga keseimbangan antara mempertahankan esensi iman Kristen dan beradaptasi dengan konteks budaya, gereja dapat terus menjadi sumber nilai moral dan spiritual dalam dunia yang terus berubah.

#### Daftar Pustaka

- GP, H. (2025). Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Berdasarkan Kajian Teologi “Berbuat Baik” Menurut Perjanjian Lama. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.7>
- Harun Martin. (2016). Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus. *Studia Philosophica et Theologica*, 16, 1–16.
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>
- La’bi, D. T. (2022). *Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.
- Lola, J. S. (2023). *Strategi Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4 : 32-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*. 1(2), 32–37.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>
- McCallum, D., & Lowery, J. (2020). *Organic Discipleship (Pemuridan Organik) Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Dennis McCallum (ed.); Literatur).
- Ndiy, F. P., & Susanto, S. (2019). Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
- Sara, I. (2022). *Kepemimpinan Para Rasul Dalam Pelayanannya Pada Gereja Mula-mula Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini*.

- Schaff, P. (1910). *History Of The Christian Church - Vol 1 Apostolic Christianity*. EERDMANS PUBLISHING COMPANY.  
[https://perpustakaan.stbi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=44568&keywords=](https://perpustakaan.stbi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=44568&keywords=)
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Siagian, R. (2020). Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 129–139. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.50>
- Sirait, J. R., Harefa, K., & Fau, A. G. (2024). Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.52960/A.V4I1.218>